

BAB IV

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN
TEKNIK *HOMEWORK* DALAM MENGATASI
ORIENTASI SEKSUAL MENYIMPANG (LESBIAN) PADA
SANTRIWATI**

**A. Langkah-Langkah Konseling Individual Dengan Teknik
Homework Pada Santriwati Yang Memiliki Orientasi
Seksual Menyimpang (lesbian)**

Sebelum melakukan proses konseling secara bertahap dan memberikan tugas-tugas rumah kepada konseli. Peneliti melakukan tahap Pra Tugas terlebih dahulu yaitu dengan melakukan asesmen sebelum penerapan teknik homework pada konseli.

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti menggali semua data konseli yang nantinya akan digunakan untuk bekal dalam mengatasi permasalahan konseli. Model penggalan data berupa wawancara secara umum dan mendasar sehingga bisa mewakili permasalahan konseli secara menyeluruh seperti

latar belakang konseli, pengalaman hidup, keluarga dan juga kondisi awal konseli. Setelah penggalian data, peneliti memberi motivasi dan target atau tujuan yang harus dicapai oleh konseli dalam kurun waktu tertentu dan membuat komitmen terkait dengan proses konseling ini.

Selanjutnya metode layanan konseling individual dengan teknik homework di Pondok Pesantren Salsabila Tahfidz Boarding School menggunakan beberapa tahap. diantaranya:

1. *Implementation Technique* dengan teknik *homework*

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti memulai layanan konseling individual dengan memberikan tugas-tugas tertentu secara sistematis atau bertahap pada konseli. Tugas ini sebagai berikut:

a. Tugas ke I, Taubat Nasuha

Tugas I bukan titik awal proses konseling, namun lebih dari itu sebagai titik balik perjalanan hidup menuju kehidupan yang baru. Oleh karena itu untuk dapat memperkuat komitmen konseli yang memiliki orientasi seksual menyimpang (lesbian) haruslah sesuatu itu dibuat

berkesan dan mendalam sehingga membekas dalam jiwa. Konseli diberi arahan tentang apa itu taubat nasuha dan bagaimana cara mengerjakannya. Semua dilakukan dengan metode dan cara juga keahlian peneliti yang disesuaikan dengan pemahaman yang dimiliki konseli. Tahap ini harus dilakukan dengan sempurna karena sebagai acuan serta penentuan apakah konseli bisa berlanjut ke tahap Tugas II atau tidak. Pada tahap ini konseli juga diberikan tugas untuk meminta maaf pada orang-orang terdekat atau orang-orang yang pernah konseli sakiti serta seluruh santriwati dari mulai kelas 8 SMP hingga kelas 12 SMA yang mengetahui tentang masalah ini sejak awal.

Taubat nasuha ini sebagai tanda bahwa konseli merasa bersalah dan mengakui kesalahan yang selama ini telah diperbuat serta tidak akan mengulangi lagi. Perlu diketahui bahwa proses ini juga tidak memiliki batasan waktu, kadang cepat atau lama, tergantung bagaimana komitmen dari konseli.

2. Tugas II, Membuat Komitmen Secara Tertulis

Tahap ini adalah tahap dimana klien bertugas memodifikasi lingkungan dengan mengurangi rangsangan atau godaan yang bisa menggagalkan tujuan dari proses konseling. Saat melakukan tugas ini, konseli diberikan surat perjanjian secara tertulis untuk tidak bergaul atau menjauh atau menjaga jarak sementara dari santriwati lain yang menjadi pasangan mereka atau santriwati lain yang mereka sukai selama 2 bulan, selain itu mereka juga akan dipantau oleh banyak pihak, kemudian mereka juga bukan hanya menjaga jarak dengan pasangan atau santriwati yang mereka sukai, tapi juga harus menjaga jarak dengan seluruh santriwati lain, mereka hanya boleh berinteraksi seperlunya saja, dalam tahap ini mereka diminta untuk fokus pada penyembuhan diri dan perbaikan diri terlebih dahulu.

Tetapi pada pelaksanaannya konseli mengalami kesulitan dan banyak menimbulkan pelanggaran karena pada tahap ini beberapa konseli sulit untuk menjalaninya.

Pada tahap ini konseli harus membuat komitmen. Konseli harus memutuskan semua interaksi dengan pasangannya atau santriwati yang disukainya, mereka dipisah antara satu sama lain dengan berbeda sakan (asrama), dan menjaga jarak dengan seluruh santriwati lain. Setelah konseli menyelesaikan kewajiban ini, konseli diwajibkan melaporkan hasil dari apa saja yang sudah dilakukan termasuk pelanggaran yang pernah diperbuat. Kemudian jika konseli terlihat ada perkembangan dan dapat mempertahankan komitmennya maka konseli bisa maju ke tahap selanjutnya, yakni Tugas III, tapi jika masih sama saja ya tetap harus mengulang pada Tugas II.

Respon beberapa konseli, ada yang menurut dan tidak keberatan dengan Tugas II ini, seperti pada konseli RAS dan AQA dalam hasil wawancara.

“Ana ngga keberatan ustadzah, karena ana ingin bener-bener berubah. Tapi emang sebenarnya berat banget ustadzah buat jalaninya, tapi yaudah ustadzah ana ikut aja, gimana baiknya.”¹

¹ RAS, Interview by Irmawati, Serang, 3 Agustus 2021.

“Ana sebenarnya capek ustadzah ngikutin aturan di surat perjanjian itu, tapi yaa mau gimana lagi ana juga mau sembuh, jadi ngikut aja aturannya.”²

Hasil lain peneliti temukan saat melakukan proses konseling dengan konseli AZR dan konseli NS. NS mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya di Tugas II ini ustadzah ana bener-bener seperti dikekang, bener-bener tersiksa lah karena harus ninggalin semua temen-temen. Ah pokoknya susah deh. Tapi ya kembali lagi toh ana ikut pendampingan kan biar penyakit ini hilang, jadi normal lagi, bisa sukanya sama laki-laki.”³

Sedangkan AZR mengungkapkan bahwa:

”sebenarnya ana merasa tertekan dan terkekang ustadzah, ini peraturannya terlalu berlebihan ngga sih ustadzah? Ana nya udah capek, tapi ana tau kalau ini demi kebaikan ana, tapi ana udah lelah ustadzah, ana ngga sanggup buat jalaninya”⁴.

Di Tugas II ini AZR dan NS banyak sekali melakukan pelanggaran, seperti melakukan pertemuan secara diam-diam, mengobrol berdua di kelas, dan saling

² AQA, Interview by Irmawati, Serang, 5 Agustus 2021.

³ NS, Interview by Irmawati, Serang, 5 Agustus 2021.

⁴ AZR, Interview by Irmawati, Serang, 7 Agustus 2021 .

melempar kode, seperti senyuman dari jarak jauh dan melambaikan tangan untuk bisa saling melihat.

Menurut FAN, santriwati lain yang mengawasi mereka mengungkapkan, “AZR dan NS selama seminggu ini pernah kepergok beberapa kali ngobrol berdua ustadzah, terkadang pas halaqah malam walaupun terpisah tempat, mereka kayanya buat janji-janji untuk ketemu di toilet.”⁵

Menurut NA saksi lain pun mengungkapkan bahwa: “iya ustadzah, padahal AZR ini udah berhasil untuk ngga ketemu dan ngobrol selama 3 minggu ini, cuma setelah AZR dapat surat dari NS, AZR jadi berubah lagi dan mulai dekat lagi dengan NS.”⁶

b. Tugas III, Menguatkan Rasa Malu

Rasa malu yang dimaksud disini adalah malu pada diri sendiri, malu pada orang dan malu pada Allah SWT. Penguatan rasa malu pada diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan self-monitoring. Pengamatan pada diri sendiri dilakukan dengan cara melihat proses konseling dan pendekatan yang sudah dicapai, melihat perbedaan ketika sebelum dan setelah mengikuti proses konseling. Jika self-monitoring berjalan dengan baik, itu artinya akan

⁵ FAN, Interview by Irmawati, Serang, 10 Agustus 2021.

⁶ NA, Interview by Irmawati, Serang, 10 Agustus 2021.

menumbuhkan kesadaran pada konseli dan mendorongnya untuk berubah dan bertaubat sehingga konseli makin sadar akan akibat buruk yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan orang lain.

Dengan kesadaran ini pula seorang konseli mau menghentikan kebiasaan buruk dari sesuatu yang mengarahkan konseli pada perbuatan lesbian. Rasa malu kepada orang lain juga akan membawa konseli kepada ketidak sanggupannya untuk berbuat maksiat dan kejahatan karena dalam dirinya sudah tertanam pemikiran bahwa dirinya harus selalu bermanfaat bagi orang lain. Rasa malu kepada Allah Swt akan membawa konseli untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan yang buruk karena konseli merasa selalu diawasi oleh Allah Swt dalam setiap perbuatannya. Selanjutnya peneliti mengajak konseli untuk selalu idrak atau mengetahui dan menginsafi perbuatan yang ditargetkan untuk dirubah sehingga peluang untuk menghentikannya lebih besar.

c. Tugas IV, Menyugesti Diri

Proses ini bekerja dengan prinsip hipnosis diri. Secara praktisnya adalah mengucapkan kalimat afirmatif atau penegasan kepada diri sendiri (self talk) yang bersifat optimis menuju perubahan yang positif. Dengan prinsip hipnosis diri inilah diharapkan konseli dapat selalu terjaga disaat dia ingin melakukan hal-hal yang membawa pada tindakan homoseks/lesbian, konseli kembali teringat dengan ungkapan hipnosis yang diberikan pada dirinya. Kemudian mengubah sudut pandang konseli yang keliru dan meneguhkannya pada sudut pandang positif kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

d. Tugas V, Memperbanyak Kegiatan Positif

Proses ini mengubah fokus dari diri konseli (internal) ke dunia luar (external) yang awalnya banyak mengarah pada kegiatan negatif menjadi lebih positif. Kemudian konseli dituntun untuk menyadari bahwa setiap manusia punya cobaan sendiri-sendiri sehingga konseli bisa berhenti mengasihani diri sendiri dan menumbuhkan

kepekaan, kepedulian, dan empati terhadap lingkungan dan orang lain. Dengan memperbanyak kegiatan positif, maka diharapkan konseli mendapat banyak manfaat terutama manfaat spiritual seperti harapannya dapat lebih mudah dicapai dari sebelumnya.

Bentuk kegiatan positif yang dilakukan konseli adalah dengan fokus menghafal Alquran setiap hari, melakukan hobi seminggu sekali, berolahraga seminggu sekali, dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

e. Tugas VI, meneguhkan dan Meluruskan Persepsi

Setelah banyak melakukan kegiatan yang positif, konseli terus menjalankan konseling dengan diberikan pengetahuan-pengetahuan seputar orientasi seksual yang menyimpang, seperti lesbi, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Konseli diberikan pemahaman yang benar tentang kodrat dan fitrahnya sebagai seorang wanita, kemudian dibimbing agar terus dekat dengan Allah Swt.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Konseling Individual dalam Mengatasi Orientasi Seksual Menyimpang (lesbian) Pada Santriwati

Pada proses konseling dengan konseli tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses konseling dengan teknik tersebut. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konseling individual dengan teknik *homework* untuk mengatasi orientasi seksual menyimpang (lesbian) pada santriwati di Salsabila Tahfidz Boarding School.

Dikarenakan peneliti sebagai konselor dalam menangani masalah santriwati ini, maka peneliti dapat menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan teknik *homework* ini. Namun sebelum mengungkapkan hasil analisis peneliti, peneliti juga melakukan wawancara dengan Umi Irawati Istadi sebagai pendamping dalam mengatasi permasalahan ini, beliau mengungkapkan bahwa:

”Dalam proses konseling faktor pendukung terbesar adalah tingkat kooperasi atau kerjasama dari konseli dan konselor dan pendamping adalah faktor penting. Seorang konseli yang dengan seluruh keterbatasannya mau untuk menyadari tentang dirinya yang memiliki kecenderungan orientasi seksual menyimpang (lesbian), akan jauh lebih proaktif dalam pembimbingan, berusaha untuk memahami apa yang dijelaskan konselor dan memastikan bagaimana mereka mesti melakukan tugasnya. Konseli juga akan rajin untuk melaporkan perkembangannya. Faktor penting lainnya adalah dari konselor dan pendamping itu sendiri, ketika tugas sebagai konselor sudah dimaknai sebagai passion calling, maka itu juga mempengaruhi ketahanan konseli dalam berupaya menjadi lebih baik. Sedangkan hambatannya diantaranya adalah : (1) ketersediaan waktu yang tidak selalu cukup, karena guru BK di pondok ini hanyalah satu yaitu ustadzah Irma (peneliti), sedangkan ustadzah Irma sendiri banyak sekali santriwati yang harus diurus permasalahannya, kemudian juga harus mengajar dan mengurus tugas lain di pondok ini, itu membuat proses pendampingan kurang maksimal. Selain itu dari Umi sendiri pun sebagai pendamping belum maksimal dalam melakukan proses konseling ini, karena Umi hanya bisa berada di pondok setiap sabtu dan minggu saja. Kemudian ustadzah lain pun sudah memiliki kesibukan lainnya karena jadwal mengajar yang padat, mereka hanya bisa mengontrol aktivitas santriwati tersebut saja.⁷

Hasil yang berbeda didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara dengan beberapa konseli terkait faktor pendukung dan penghambat mereka dalam menjalani proses terapi ini, yaitu:

⁷ Umi Irawati Istadi, Interview by Irmawati, Serang, 12 Agustus 2021

“Ana mendapat dukungan dari ustadzah Irma dan Umi Ira selaku konselor dan pendamping, sering memotivasi dan menguatkan keyakinan. Dukungan dari teman-teman pondok yang mengetahui keadaan ana, ana upayakan berteman dengan orang-orang yang membawa pengaruh baik untuk ana. Juga motivasi dari dalam diri yang tidak ingin kembali ke perilaku lesbian. Kemudian faktor yang mendukung ana sampai saat ini adalah kedua orangtua, yang sangat tidak menyangka akan mendukung proses terapi ini. karena sebelumnya ana takut kalau keluarga mengetahui kasus ana di pondok. Kalau faktor penghambat ya kadang ga kontrol pas tiba-tiba ketemu Dia (Pasangan lesbinya), pengennya terus dideket Dia.”⁸

“Faktor pendukung, apa ya. Mungkin salah satunya adalah dari ustadzah Irma dan ustadzah lain yang dekat sama ana, kaya ustadzah Riza, beliau terus-terusan ngasih motivasi dan semangat untuk terus ikutin apa yang disarankan oleh ustadzah Irma. Terus ya diri sendiri, karena ana punya tekad untuk ngga mau kaya gini. Ana mikirin nanti masa depan ana ustadzah. Kalau faktor penghambat itu adalah dari beberapa teman-teman pondok ustadzah, mereka ada yang masih tidak mau dekat dengan ana karena takut ketularan ladi lesbi, terus masih sering julid dan ngomongin ana dari belakang tentang diri ana yang lesbi. Itu buat anak stress dan sebenarnya malu sendiri. Tapi ana sadar itu, dan apa yang mereka omongin itu benar, tapi ana kan ada niatan untuk berubah. Kenapa tidak di dukung, setidaknya kalau tidak bisa berikan semangat, cukup diam dan tidak komen apapun tentang ana itu udah cukup buat diri ana jauh lebih baik dalam menjalani proses konseling yang dilakukan ustadzah.”⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat hasil berbeda antara masing-masing individu baik konseli maupun konselor atau pendamping. Namun jika

⁸ RAS Interview by Irmawati, Serang, 15 Agustus 2021

⁹ NS, Interview by Irmawati, Serang, 20 Agustus 2021.

ditarik kesimpulan maka secara garis besar penulis menganalisis beberapa faktor ialah:

1. Faktor pendukung

- a. Faktor lingkungan.

Maksudnya ialah lingkungan pondok pesantren menjadi tempat yang cocok untuk melakukan pendampingan dalam menjalani terapi, karena santriwati seluruhnya tinggal di pondok pesantren. Teman-teman, para ustadzah bisa menjadi bagian dari proses konseling mereka, dukungan dari seluruh ustadzah dan santriwati lain pun akan menjadi motivasi besar untuk santriwati yang menjalani proses konseling ini.

- b. Motivasi diri

Adanya keinginan yang kuat dalam setiap diri konseli itu menjadi faktor pendukung yang sangat penting, karena tameng yang paling kuat dan motivasi paling terbesar untuk sembuh adalah diri sendiri. Jika dorongan sembuh kuat pada diri sendiri maka ketika

konseli dihadapkan dengan segala hambatan saat mereka menjalani proses terapi, mereka mampu menanganinya karena memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh.

c. Dukungan orangtua

Dukungan orangtua menjadi motivasi besar juga untuk mereka bisa sembuh dan normal. Dalam hal ini, orangtua/wali santri menyerahkan sepenuhnya pada pihak pondok dalam proses terapi ini. Namun mereka juga diminta untuk terus memberi dukungan dan motivasi pada mereka berupa surat semangat dan kata-kata motivasi.

2. Faktor penghambat

a. SDM yang kurang.

Jumlah konselor atau guru bk dengan jumlah klien yang berbeda jauh sekali sehingga menimbulkan ketimpangan sehingga proses konseling kurang maksimal. Selain itu tingkat kemampuan guru bk yang masih sangat kurang dalam menangani kasus lesbian ini.

b. Tingkat kesabaran.

Baik dari konseli yang memang sudah diharuskan menaati semua aturan yang ada sebelum dan selama pendampingan namun ternyata banyak melakukan pelanggaran atau dari konselor ketika menghadapi konseli yang memiliki banyak keinginan apalagi saat menghadapi konseli yang ingin sembuh cepat.

c. Faktor teman

Ada beberapa santriwati yang terkadang masih mencibir santriwati yang lesbian, sehingga itu menjadi penghambat bagi konseli yang memiliki motivasi yang kurang untuk bisa sembuh. Walaupun sebagian santriwati sudah bisa diajak untuk bekerjasama dalam proses konseling ini.

C. Upaya Konselor dalam Menangani Santriwati yang Memiliki Orientasi Seksual Menyimpang (lesbian)

Dalam menangani masalah orientasi seksual menyimpang seperti lesbian pada santriwati, hal pertama yang

dilakukan oleh guru bimbingan konseling atau konselor yaitu mencari tahu penyebab munculnya orientasi seksual menyimpang seperti lesbian pada santriwati tersebut. Setelah mengetahuinya konselor langsung menindak lanjuti masalah tersebut dengan melakukan konseling individual tahap pertama dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi santriwati tersebut. Di konseling tahap pertama ini, konselor hanya sekedar menggali informasi lebih jauh lagi penyebab konseli memiliki orientasi seksual menyimpang. Kemudian setelah mengetahui penyebab sebenarnya, konselor mulai bekerja sama memberikan informasi tersebut kepada orangtua/wali santri agar mengetahui kondisi anaknya, penyebabnya dan mampu memberikan dukungan dalam menjalani proses konseling dengan pendekatan yang sesuai dan diberikan pada santriwati tersebut. Hal ini dilakukan agar orangtua memahami kondisi psikologis anaknya dan mengetahui penyebabnya yang bisa jadi berasal dari pola asuh orangtua, kurangnya komunikasi antara anak dengan orangtua. karena dalam kasus ini

pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar. Maka pihak keluarga khususnya orangtua wajib mengetahui kondisi anak-anaknya.

Setelah itu, konselor meminta kerjasama dari beberapa pihak yang terlibat dalam membantu menangani santriwati yang memiliki orientasi seksual menyimpang, seperti bekerja sama dengan seluruh ustadzah dalam pengontrolannya, bekerja sama dengan pendamping dalam hal ini ketua yayasan sekaligus seorang psikolog sebagai konsultan dan membantu proses pendampingan, bekerjasama dengan seluruh santriwati agar bisa membantu dalam proses terapinya, seperti memberi dukungan kepada konseli seperti motivasi, nasihat, atau membantu dalam menjalankan Tugas II untuk konseli. Kemudian khususnya bekerjasama dengan kedua orangtua sebagai pihak ketiga yang perlu memberikan dukungan penuh untuk penyembuhan konseli dan membantu proses terapi yang dijalani.

Dalam proses konseling ada beberapa hal yang perlu diperhatikan termasuk resiko menjadi konselor atau

pendamping. Terkadang konselor atau pendamping mendapat respon yang kurang baik dari konseli. Terkadang konseli memberikan respon dengan menanyakan tentang model pendampingan kemudian meminta jawaban dan arahan. Ketika semua pertanyaan dari konseli dijawab oleh konselor justru konselor dibantah atau disalahkan kembali oleh konseli. Bahkan ada juga konseli yang pada akhirnya melanggar surat komitmen ada juga dari pihak keluarganya yang kurang dalam mendukung konseli dalam menjalankan terapinya. Hal-hal seperti ini tentu sangat menyita kesabaran konselor atau pendamping, padahal konselor atau pendamping sudah bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Contoh tanggung jawab yang dilakukan oleh konselor atau pendamping adalah mempertegas kembali terkait peraturan selama menjalani proses terapi, kemudian menghubungi kembali atau melakukan home visit pada pihak keluarga konseli untuk kembali diberikan pengertian dan menyamakan persepsi serta meminta kerjasamanya untuk menyelesaikan proses pendampingan. Ketika usaha tersebut belum mendapat respon yang baik dari konseli dan pihak lain

seperti keluarga maka konselor atau pendamping hanya berharap bahwa konseli diberikan kesadaran untuk kembali pada fitrahnya dan pihak keluarga bisa mempercayai dan mendukung secara penuh proses terapi yang dijalani konseli.

Teknik *homework* adalah sebuah teknik yang berasal dari teori behaviorial yang mempelajari tingkah laku manusia dengan pemberian tugas (pekerjaan rumah). Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.¹⁰

¹⁰ Novi Irawan Nahar, Perapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, (Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 1), 2016), hlm. 65

Proses layanan konseling di Salsabila Tahfidz Boarding School juga dimulai dengan identifikasi data konseli hingga hal terkecil sekali pun. Pengamatan itu nantinya dijadikan data awal untuk melakukan layanan pendampingan guna mencapai tujuan yang diinginkan masing-masing pihak baik konseli maupun konselor atau pendamping.

D. Perubahan Santriwati Yang Memiliki Orientasi Seksual Menyimpang (lesbian) Setelah Melakukan Konseling Individual dengan Teknik *homework*

1. AZR

AZR masih belum ada perubahan yang signifikan, perlu terapi dan pendampingan lanjutan oleh tenaga ahli agar bisa sembuh total dan menjalani kehidupan normal seperti biasanya. AZR sudah dipindah alih tangan kasuskan kepada tenaga ahli yang professional.

2. RAS

Sudah hilang rasa suka dan cinta RAS kepada AZR dan sudah bisa bersikap seperti biasa. Namun masih

butuh pendampingan dan pengontrolan lebih lanjut dengan jangka waktu yang lama.

3. AQA

Sudah hilang rasa suka dan cintanya kepada AZR, sudah bisa bersikap normal. Namun AQA timbul permasalahan baru setelah satu bulan selesai terapi, yaitu AQA mengalami self harm (melukai diri sendiri dengan cara menyayat lengannya dengan kate). Hal ini perlu tindakan lanjutan dalam penanganan dan memilih terapi yang berbeda dari sebelumnya.

4. NS

NS masih butuh waktu untuk di konseling kembali dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan permasalahannya dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun setelah mengikuti proses konseling, NS jauh lebih baik perubahannya, Karena NS dan ZR masih dalam proses pendampingan di pondok dan masih memiliki orientasi seksual menyimpangnya lebih kepada perasaannya, sedangkan untuk kontak fisik sudah tidak

terjadi. Oleh karena itu NS pun dipindah alih tangan kasuskan kepada yang lebih professional.

5. FA

FA sudah tidak merasakan suka pada sesama jenis, sudah bisa bersikap normal. Namun masih butuh pendampingan dan pengontrolan lebih lanjut dengan jangka waktu yang lama.

6. AZ

AZ sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan FA dan perasaannya sudah menghilang dan sudah kembali normal. Namun masih butuh pendampingan dan pengontrolan lebih lanjut dengan jangka waktu yang lama.

Hasil yang dicapai konseli setelah mengikuti pendampingan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Progres konseling dan terapi bagi konseli

Nama konseli (inisial)	Sebelum menjalankan terapi (pendampingan)	Sesudah menjalankan terapi (pendampingan)
AZR	<p>Pernah punya hubungan dengan beberapa santriwati lain. Pernah mengakui memiliki rasa cinta dan sayang sebagai pasangan kekasih. pernah berciuman pipi, tidur bareng dan berpelukan dengan santriwati yang pernah menjalin hubungan dengannya. Dan sedang menjalin hubungan dekat dengan NS.</p> <p>Tujuan ingin di terapi adalah ingin berubah dan menjadi wanita normal.</p>	<p>AZR masih belum ada perubahan yang signifikan, perlu terapi dan pendampingan lanjutan oleh tenaga ahli agar bisa sembuh total dan menjalani kehidupan normal seperti biasanya. AZR sudah dipindah alih tangan kasuskan kepada tenaga ahli yang professional.</p>
RAS	<p>Pernah punya hubungan seperti layaknya pasangan kekasih, pernah tidur bersama dalam satu</p>	<p>Sudah hilang rasa suka dan cinta RAS kepada AZR dan sudah bisa bersikap seperti biasa.</p>

	<p>ranjang, memiliki rasa cinta dan sayang pada AZR, dan cemburu jika terus-terusan berhubungan dengan santriwati lain. Masih memiliki rasa suka pada AZR.</p> <p>Tujuan ingin diterapi ingin menghilangkan rasa suka terhadap AZR, ingin berubah dan menjadi wanita normal kembali.</p>	<p>Namun masih butuh pendampingan dan pengontrolan lebih lanjut dengan jangka waktu yang lama.</p>
AQA	<p>Pernah punya hubungan dengan layaknya pasangan kekasih, ia selalu merasa cemburu berat jika AZR dekat dengan santriwati lain, memiliki rasa cinta dan sayang kepada AZR seperti layaknya cinta pada pasangan. pernah mencium pipi. Rela membelikan barang-barang mahal, masih menyimpan rasa suka pada AZR.</p> <p>Tujuan ingin di terapi</p>	<p>Sudah hilang rasa suka dan cintanya kepada AZR, sudah bisa bersikap normal. Namun AQA timbul permasalahan baru setelah satu bulan selesai terapi, yaitu AQA mengalami self harm (melukai diri sendiri dengan cara menyayat lengannya dengan katek). Hal ini perlu</p>

	adalah ingin berubah jadi wanita normal	tindakan lanjutan dalam penanganan dan memilih terapi yang berbeda dari sebelumnya.
NS	<p>NS sedang menjalin hubungan dekat dengan AZR, AZR dan NS mengaku saling menyukai satu sama lain, pernah tidur bersama dalam satu ranjang (tapi di waktu jam siang istirahat), mereka juga sering kemana-mana berdua, saling berbagi satu sama lain, pernah kontak fisik seperti mencium pipi, sempat di pegang payudara NS oleh AZR, dan saling memberikan perhatian.</p> <p>Tujuan ingin mengikuti terapi ini adalah ingin berubah, dan hidup dengan tenang.</p>	<p>NS masih butuh waktu untuk di konseling kembali dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan permasalahannya dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun setelah mengikuti proses konseling, NS jauh lebih baik perubahannya, Karena NS dan ZR masih dalam proses pendampingan di pondok dan masih memiliki orientasi seksual menyimpangnya lebih kepada perasaannya, sedangkan untuk kontak fisik sudah tidak terjadi. Oleh</p>

		karena itu NS pun dipindah alih tangan kasuskan kepada yang lebih professional.
FA	FA menyukai AZ, merasa nyaman bersama AZ dan FA merasa cemburu dengan AZ jika ia dekat dengan santriwati lain. Tujuan ingin diterapi adalah karena ingin berubah dan ingin fokus pada kehidupan normal	FA sudah tidak merasakan suka pada sesame jenis, sudah bisa bersikap normal. Namun masih butuh pendampingan dan pengontrolan lebih lanjut dengan jangka waktu yang lama.
AZ	AZ mengakui sebelumnya hanya menganggap FA sebagai adiknya, namun karena selalu mendapatkan perhatian yang lebih dari FA, ia jadi luluh dan menyukai FA bukan lagi seperti adik, tapi suka seperti layaknya menyukai seorang pria. Tujuan ingin diterapi	AZ sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan FA dan perasaannya sudah menghilang dan sudah kembali normal. Namun masih butuh pendampingan dan pengontrolan lebih lanjut dengan jangka waktu yang lama.

	adalah ingin kembali normal, dan mencoba untuk menghilangkan perasaan yang berlebih.	
--	--	--